

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Menurut Ahmad (2009), secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Dalam hal ini, PTK hanya menerapkan langkah-langkah yang ada pada teori yang dipraktekkan di kelas melalui *technical-rational* dari pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik. Hal lain dikemukakan oleh Erihadiana (2013) PTK yaitu penelitian yang dilakukan oleh pengajar di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan di lapangan yang dihadapi oleh pengajar dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, untuk selanjutnya dicarikan alternatif pemecahaan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terstruktur (Muhtar dan Jaryanto, 2013).

Prinsip-prinsip pelaksanaan PTK antara lain tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar, pelaksanaan PTK tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran. Metodologi yang digunakan pun harus cukup reliabel sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Substansi PTK meliputi konsep-konsep; (a) praktik. Bagaimanapun juga hasil dan pemahaman diperoleh tidak hanya berdasarkan teori

tentang kondisi lapangan tetapi mengarahkan pada perbaikan selama/setelah proses penelitian yang hanya bisa ditempuh dengan tindakan nyata/amal; (b) partisipasi aktif dan kolaboratif. Peneliti tidak menempatkan diri sebagai orang luar tetapi sebagai kelompok kerja yang peduli dengan masalah praktis dan perbaikan aktual; (c) emansipatoris, yaitu pendekatan ini tidak hierarchical tetapi semua orang memiliki kepedulian yang kedudukannya sama yakni sebagai partisipan; (d) interpretatif. Dalam PTK validitas penelitian diperoleh melalui metode tertentu, solusi berdasarkan pada wawasan dan interpretasi seseorang yang terlibat dalam penelitian, bukan menjawab benar atau salah; dan (e) kritis. PTK tidak hanya memperbaiki tetapi juga menjadikan yang diteliti sebagai agen pembaharu (Erihadiana, 2013).

Pokok penting PTK adalah berbentuk siklus kegiatan, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Target pokok PTK yaitu ingin meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, dibutuhkan tahap observasi. Pada tahap ini dibutuhkan metode dan alat pengumpul data yang sesuai. Metode tersebut meliputi observasi, angket, wawancara dan tes (Purnomo, 2011). Keberhasilan PTK tidak hanya ditandai dengan meningkatnya kemampuan setara, tetapi juga ditandai dengan nilai perolehan dari tes yang diberikan dalam proses PTK. Sebuah strategi atau teknik yang dikembangkan melalui PTK walaupun telah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa (nilai meningkat), tetapi kalau strategi atau teknik tersebut, misalnya, terlalu rumit pelaksanaannya, mahal atau membutuhkan alat-alat bantu yang sulit disiapkan, tidak praktis, siswa tidak merasa senang

mengikuti proses pembelajarannya, proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk bekerja sama, dan sebagainya, maka strategi atau teknik tersebut belum dapat dikatakan berhasil (Latief, 2016).

## **2.2. Metode Tutor Sebaya (*Peer teaching Method*)**

### **2.2.1. Pengertian Metode Tutor Sebaya**

Menurut Dina Mellita (2008), tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Metode *peer teaching* sebagai metode dalam model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas belajar siswa. Menurut Andre dan Irawan (2010), metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum paham terhadap materi/latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Metode pembelajaran *peer teaching* adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Bantuan belajar oleh teman sebaya

dapat menghilangkan kecanggungan. Penjelasan teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Galih, dkk: 2016). Metode peer teaching sebagai metode dalam model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas belajar siswa. Dalam hal ini, sebagian besar aktifitas berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif seajar, sehingga metode ini selain digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran juga dapat digunakan dalam peningkatan motivasi belajar siswa untuk pencapaian kompetensi (Kusuma, 2014).

Tutor sebaya berarti siswa mengajar siswa lainnya atau yang berperan sebagai pengajar (tutor) adalah siswa. Tentu saja, siswa yang berperan sebagai tutor adalah siswa yang mempunyai kelebihan daripada siswa yang lainnya, artinya seorang tutor adalah siswa yang lebih pintar atau lebih memahami pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu dibandingkan siswa lainnya. Seorang tutor bisa juga adalah siswa yang diberikan tugas sebelumnya untuk mencari dan menemukan informasiinformasi sebagai bahan untuk belajar pada mata pelajaran tertentu, sehingga saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung siswa tersebut dapat berperan sebagai tutor bagi teman-temannya di kelas. Jadi, semua siswa bisa menjadi tutor asalkan siswa tersebut sudah memahami pokok bahasan pada mata

pelajaran yang akan diberikan saat proses pembelajaran berlangsung (Febianti, 2014).



### 2.2.2. Manfaat Metode Tutor Sebaya

Menurut Galih, dkk (2016), metode *peer teaching* tidak hanya berguna bagi siswa yang enggan bertanya atau kurang aktif, tapi juga untuk siswa yang dijadikan tutor bagi temannya. Salah satu tanda bahwa seseorang telah menguasai suatu materi adalah dia bisa mengajarkannya kembali pada orang lain. Beberapa pakar meyakini bahwa suatu subyek dapat dikatakan benar-benar dikuasai hanya jika pembelajar mampu mengajarkannya kepada orang lain. Sebagaimana diutarakan oleh Martono (2008) mengajar teman (*peer teaching*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya dan pada saat yang bersamaan menjadi sumber belajar bagi satu sama lain. Metode *peer teaching* disebut *peer assisted learning*; *peer mediated instruction* merupakan metode pembelajaran dengan membentuk kelas menjadi beberapa kelompok. Salah satu anggota kelompok ditunjuk menjadi teacher yang bertugas memimpin diskusi. Kelompok kecil ini kemudian melakukan kegiatan sebagaimana guru dengan siswa, dan mereka berperan bergantian.

Usrek (2015) mengatakan bahwa metode tutor sebaya dapat membangun kepercayaan diri, membantu menyelesaikan permasalahan kemudian membantu teman-teman sebaya yang kurang mampu sehingga tutor sebaya bangga atas perannya sekaligus belajar untuk pengalaman. Tutor sebaya tidak hanya percaya/yakin bahwa dirinya mampu memberikan penjelasan ulang kepada siswa lainnya dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri pada pemelajar bahwa mereka mampu dan yakin dapat berhasil juga.

### **2.2.3. Langkah – Langkah Pelaksanaan Metode Tutor Sebaya**

Menurut Semiawan, dkk (1985:70) langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya adalah: 1) Beberapa siswa yang pandai diminta mempelajari suatu materi; 2) Guru memberi penjelasan umum tentang materi yang akan dipelajari; 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan tutor disebar kesetiap kelompok untuk memberikan bantuannya; 4) Jika terdapat soal yang tidak terselesaikan, tutor meminta bantuan guru; 5) Guru mengadakan evaluasi.

Menurut Ainun (2015) penjelasan mengenai tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Langkah perencanaan, guru mempelajari bahan ajar dengan seksama dan mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit dari isi bahan ajar kemudian menyusun strategi untuk membantu siswa menghadapi kesulitan agar bisa mempelajari bagian yang sulit.
2. Langkah persiapan, guru menyiapkan bahan ajar tambahan seperti variasi, contoh-contoh penyelesaian soal atau LKS.
3. Langkah pelaksanaan, guru mengidentifikasi siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami bahan ajar yang diberikan dan sulit dipahami dan melaksanakan tutorial dengan menggunakan bahan dan langkah-langkah yang telah disiapkan.

4. Langkah evaluasi, guru melakukan tanya jawab untuk meyakinkan bahwa siswa tersebut telah mengatasi kesulitan belajarnya dan memahami materi yang sedang dipelajari dan memberikan tugas mandiri.

Noriah (2014) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode tutor sebaya dalam kelompok Dalam metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Memilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Materi dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi), 2) Pembagian kelompok, peserta didik yang lebih pandai dibagi dalam setiap kelompok yang akan bertindak sebagai tutor, 3) Pembagian materi, masing-masing kelompok diberikan tugas mempelajari satu sub materi dan setiap kelompok akan dipandu oleh peserta didik yang lebih pandai (tutor), 4) memberi peserta didik waktu yang cukup untuk persiapan baik dalam kelas maupun diluar kelas, 5) Diskusi kelompok, 7) Kesimpulan, Setelah tutor mengetahui kendala ataupun kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, pendidik memberikan penjelasan, dan meluruskan pemahaman peserta didik yang masih salah.

#### **2.2.4. Pembelajaran Dengan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Siswa**

Pengertian pembelajaran yang sebenarnya adalah lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Mengenai metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, dan di



antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu. Jadi proses belajarnya dapat berjalan lebih efektif (Widodo, 2014). Tutor sebaya (peer teaching) adalah metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar, baik pada usia yang sama atau pengajar berusia lebih tua dari pembelajar, untuk membantu belajar dalam tingkat kelas yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab (Febianti, 2014).

Jusniar (2009) beberapa kebaikan dari kegiatan belajar mengajar dengan tutor sebaya adalah : 1) Terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan semakin bergairah dalam belajar; 2) Siswa akan lebih mudah diawasi dan dibimbing karena dibagi dalam kelompokkelompok kecil; 3) Bagi siswa yang pemalu atau kurang berani tidak akan enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya jika ada hal yang belum dimengerti; 4) Membina kerjasama yang sehat dan rasa percaya antar sesama siswa. Sedangkan Kekurangan dari penerapan Tutor Sebaya adalah: 1) Siswa yang dibantu sering kali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan; 2) Ada sebagian siswa yang justru merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya; 3) Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori; 4) Guru akan mengalami kesusahan

dalam menentukan yang menjadi tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali kepada temantemannya. Wahyuni dan Eko. (2014) juga menyampaikan bahwa penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya adalah melatih siswa agar dapat memberanikan diri berbicara di depan kelas, yang dalam hal ini adalah melatih siswa mengajar teman-temannya, sehingga para siswa dapat merasakan kenikmatan dan ketidaknyamanan dalam mengajar. Dan bagi guru, dengan tutor sebaya dapat meringankan tugas sebagai penyampai informasi dan menghilangkan kesuntukan yang selalu dirasakan.

### **2.3. Kepercayaan Diri**

Percaya diri adalah salah satu istilah yang tidak asing terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Orang yang percaya diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya (Habiba, dkk, 2013). Menurut Umar (2011) percaya diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana

kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya: kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Faktor lingkungan, terutama orang tua dan guru berperan sangat besar. Anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain: lebih independen, tidak terlalu tergantung orang, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. (Adywibisono, 2010).

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah/kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, serta mudah terpengaruh orang lain (Suteja, 2014).

Siswa yang percaya diri dapat diamati atau dinilai dari sikap dan perilaku yang ia tunjukkan. seperti apa ciri-ciri orang yang percaya diri. orang yang percaya diri memiliki ciri yang spesifik, yaitu:

1. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat sendiri
2. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
3. Menerima keadaan diri sendiri dan memiliki harapan yang realistis

4. Menghargai diri sendiri secara positif
  5. Tidak mementingkan diri sendiri
  6. Yakin dengan kemampuan diri sendiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain
  7. Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang ada
  8. Memiliki motivasi yang tinggi mau bekerja keras untuk mencapai tujuan
  9. Optimis, tenang dan tidak mudah cemas
  10. Mengerti kekurangan orang lain dan bersikap toleran terhadap orang lain
- (Desmita, 2009)

Eko dan Sugiarto (2009) menyatakan bahwa ciri-ciri anak pemalu (rendah diri) yang dapat kita amati adalah: sering menghindari kontak mata (menunduk/membuang pandangan ke arah lain), sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan, tidak banyak bicara (sering menjawab secukupnya bila ditanya, seperti: iya atau tidak, bahkan hanya mengangguk atau menggelengkan kepala), tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas (pasif), tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal dengan baik, mengalami demam panggung di saat-saat tertentu, misalnya saat diminta maju ke depan kelas, sulit berbaur dengan lingkungan/situasi baru (butuh waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri).

Kushartanti (2009) menyatakan bahwa rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah

penyesuaian diri lainnya. Ketika tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah, atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadiankejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul dapat menjadi lebih meningkat. Menurut Walgito (1995), salah satu cara adalah dengan kebiasaan untuk menanamkan sifat percaya diri tersebut dengan memberikan suasana atau kondisi demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat kesalahan. Suasana demokratis memungkinkan individu melakukan evaluasi diri dan belajar dari pengalaman.

### **2.3.1. Peranan Percaya Diri Dalam Pembelajaran**

Seorang siswa yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tersebut tidak cakap bersosialisasi (tidak pandai bergaul). Siswa tersebut tidak ada keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri membuat seseorang menjadi marah terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan terganggunya prestasi belajar. Sebagian besar siswa yang merasa gagal dengan prestasinya sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri. Takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tantangannya sedikit (Heris dan Hendriana, 2014).

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa kepercayaan diri sangat

dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya (Pujiono, dkk, 2013). Sejalan dengan pendapat Asrowi, dkk (2014) seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan (Prabowo dan Dedy, 2013).

Karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Ernawati (2012) dan Handoko (2013) yaitu: (a) percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain; (b) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok; (c) berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri; (d) punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil); (e) memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain); (f) mempunyai cara pandang

yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; dan (g) memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. Karakteristik kepercayaan diri tersebut perlu dimiliki oleh remaja sehingga remaja mampu menyesuaikan diri dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

### **2.3.2. Manfaat Percaya Diri Dalam Pembelajaran**

Satu hal yang mendukung keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dimiliki remaja membuat remaja mampu memandang dirinya sendiri dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan meyakini kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuantujuan dalam hidupnya (Windi, 2013). Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Individu memiliki kebutuhankebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, apabila mampu memenuhi satu kebutuhan maka individu tersebut terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lain (Fadhilah, 2014). Individu yang memiliki kepercayaan diri dapat menunjukkan kemampuan dirinya dan mampu menghadapi persoalan hidupnya (Ernawati, 2012).

### **2.4. Komunikasi**

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja

dan lain sebagainya. Dengan komunikasi bisa menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, dan saling pengertian. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap yang dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain (Muzainah: 2011). Menurut Choridah (2013) kemampuan komunikasi sangat perlu dihadirkan secara intensif agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan menghilangkan kesan bahwa matematika merupakan pelajaran yang asing dan menakutkan, sedangkan menurut Nuriadin (2010) kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis.

Sedanayasa (2009) menyatakan bahwa agar hubungan dua pihak terjalin akrab dan suasana komunikasi tercipta kondusif, ada beberapa keterampilan yang perlu diperhatikan bahkan dikembangkan oleh komunikan dan komunikator yaitu: keterampilan menerima atau rapport, keterampilan merespon, keterampilan merefleksikan perasaan, keterampilan memperhatikan, keterampilan menguatkan pernyataan, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan bertanya. Selain memahami keterampilan dalam berkomunikasi untuk melakukan komunikasi yang efektif maka perlu memperhatikan hal seperti: 1) menguasai ragam bahasa, 2) bersikap empati, 3) fleksibel, 4) lugas dan ringkas, 5) memahami bahasa verbal dan non verbal, 6) menjadi pendengar yang baik, 7) konsisten, 8) egaliter, 9) terbuka. Hal lain dinyatakan oleh keberadaan siswa sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Melalui kebersamaan itulah seorang siswa mengenal dan membentuk dirinya. Buah



pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui keterampilannya dalam berkomunikasi. Dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi diharapkan siswa dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan evaluasi dari berbagai mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah.

Komunikasi dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu : 1) *intrapersonal communication*, dimana seseorang menerima proses transmisi informasi ke dalam dirinya sendiri, 2) *interpersonal communication*, di mana makna ditransmisikan secara langsung diantara dua orang atau lebih atas dasar orang perorang, 3) *organizational communication*, dimana informasi ditransmisikan secara formal dalam lingkup organisasi dalam bentuk memo, laporan dan arahnya dikirim dari atas ke bawah atau sebaliknya menurut rangkaian hirarki (Lubis, 2008). Pentingnya komunikasi dalam pendidikan bukan hanya antara guru dengan siswa saja tetapi siswa dengan siswa juga, mereka akan mudah saling mengerti karena memiliki tingkat interaksi yang sama sehingga perasaan ragu dalam mengungkapkan apa yang difikirkan lebih kecil. Menurut Waty, dkk (2005) dalam proses belajar mengajar guru harus menciptakan situasi interaktif yang edukatif yang menunjang kemajuan siswa dalam berkomunikasi, yakni tidak hanya antara guru dengan siswa, akan tetapi guru harus menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa serta dengan sumber pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan belajar.

#### **2.4.1. Peranan Komunikasi Dalam Pembelajaran**

Komunikasi yang efektif sangat penting bagi proses belajar mengajar, karena sebagai proses dimana keberadaan anak didik dengan beragam budaya,

latarbelakang keluarga dan perbedaan cara pandang serta kestabilan diri yang masih rentan akan menentukan keberhasilan komunikasi itu sendiri. Keberhasilan komunikasi dalam proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh pihak pengajar (guru) tetapi juga kondisi kesiapan mental anak dalam proses komunikasi belajar-mengajar, disamping juga akan didukung oleh pengkondisian lingkungan dan manajemen sekolah itu sendiri (Zulfitri dan Aima, 2012).

Pembelajaran tidak akan terlepas dari komunikasi, karena pembelajaran itu sendiri merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar. Berarti di dalam usaha tersebut terdapat fungsi komando dari komunikasi. Pembelajaran akan berjalan baik apabila proses komunikasi juga berjalan dengan lancar, namun sebaliknya, pembelajaran akan berjalan tidak baik apabila komunikasi berjalan tidak lancar. Ketika seorang instruktur memberikan materi kepada siswanya, maka secara tidak langsung akan terjadi proses komunikasi, dan apabila komunikasi berjalan baik, maka dengan segera siswa akan memberikan umpan balik (*feedback*) baik berupa tulisan maupun gerak gerik rasa puasny (Choridah dan Tresnawati, 2013).

## 2.1. Kerangka Pikir

